

Submitted: 17 September 2021

Accepted: 15 November 2021

Published: 30 Desember 2021

Refleksi Pemaknaan Hidup Baru dalam Pandangan Paulus

Anthoneta Faoth

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Nhet4faoth@gmail.com

Abstract

The new life is a life that is built and firmly rooted in Christ. The purpose of this article research is to give an understanding of how believers should live a new life in Christ based on the writings of the apostle Paul in Ephesians 4:17-32. This article contains about human life in the view of the Bible, a study of the new life according to Ephesians 4:17-32, and the meaning of new life for believers today. Referring to the results of the discussion, the researcher concludes that a new life means a life that grows in Christ with the characteristics of the fruit of the spirit and a dynamic prayer life, having good speech, love as a lifestyle, and living in forgiveness. Keywords: new life; disciples of Christ; Paul's theology.

Keywords: *new life; disciples of Christ; Paul's theology*

Abstrak

Hidup baru adalah sebuah kehidupan yang dibangun dan mengakar kuat kepada Kristus. Maksud dari penelitian artikel ini adalah ingin memberikan pemaknaan tentang bagaimana seharusnya orang percaya menjalani kehidupan baru di dalam Kristus berdasarkan pada tulisan rasul Paulus di Efesus 4:17-32. Artikel ini berisikan tentang kehidupan manusia dalam pandangan Alkitab, kajian hidup baru menurut Efesus 4:17-32, dan pemaknaan tentang hidup baru bagi orang percaya masa kini. Mengacu pada hasil pembahasan, peneliti berkesimpulan bahwa hidup baru artinya sebuah kehidupan yang bertumbuh di dalam Kristus dengan ciri adanya buah roh dan kehidupan doa yang dinamis, memiliki tutur kata yang baik, kasih sebagai gaya hidupnya, dan hidup dalam pengampunan.

Kata kunci: hidup baru; murid Kristus; teologi paulus

PENDAHULUAN

Alkitab menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya.¹ Manusia adalah makhluk yang bertumbuh dan dalam beberapa hal juga mengalami perubahan baik secara fisik maupun dalam pola pikirnya. Perubahan fisik manusia terlihat dari pertumbuhan dan perkembangannya dari bayi sampai dewasa. Dalam pertumbuhan dari bayi sampai dewasa akan banyak hal yang dilalui yaitu perubahan bentuk tubuh dari manusia tersebut. Ketika manusia semakin dewasa pertumbuhan tersebut akan semakin terlihat dan dapat dibedakan antara pertumbuhan yang laki-laki serta perempuan. Pertumbuhan atau perkembangan tersebut dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif yang berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati atau dapat dikatakan sebagai perubahan-perubahan yang alami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, jasmani maupun rohani.

Meninjau keberadaan manusia secara fisik atau biologis, tak bisa dipungkiri dalam beberapa hal manusia nyaris tidak ada

bedanya dengan binatang misalnya dalam hal butuh makan untuk hidup, berkembang biak, maupun proses perkembangan organ dari janin sampai menuju kedewasaan secara fisik. Namun, Alkitab juga memberikan gambaran yang berbeda perihal penciptaannya dimana ketika menciptakan manusia Allah menciptakan manusia bukan sekedar melalui perkataan saja melainkan ada usaha lebih dari Allah yaitu membentuk manusia dan menghembuskan nafas kehidupan yang dari Allah itu sehingga manusia menjadi makhluk yang membawa sifat ilahi Allah.² Hal ini juga tentunya yang menjadikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan membangun hubungan yang baik dengan manusia lain hal ini disebut dengan hubungan sosial sedangkan binatang tidak memiliki hal-hal tersebut.

Berdasarkan pemahaman ini, seharusnya manusia dapat mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan yang baik yang melebihi makhluk lain yaitu bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani. Alkitab juga menjelaskan bahwa ada tanggung jawab yang dituntut oleh Allah ketika mencipta dan menempatkan manusia di mu-

¹ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

² Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2021, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

ka bumi.³ Artinya manusia tidak boleh bertindak berdasarkan kemauannya semata melainkan harus bertindak berdasarkan kebenaran Allah. Walaupun memang dalam beberapa hal semenjak kejatuhan manusia, di berbagai generasi kehidupan manusia sudah begitu terjemar oleh dosa dan kejahatan yang melukai hati Tuhan. Melalui Kristus, rasul Paulus menulis bahwa Allah menawarkan sebuah kehidupan yang berbeda yang bisa dijalani oleh manusia selama kehidupan di bumi ini. Adapun maksud dari artikel ini ingin memberikan pemahaman terkait kehidupan baru dalam pandangan Paulus berdasarkan Efesus 4:17-32.

METODOLOGI

Peneliti memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur dalam mengerjakan artikel ini. Sebagaimana karakteristiknya untuk mendapatkan makna yang mendalam maka dirasa penelitian kualitatif paling cocok untuk penelitian artikel ini. Pendekatan analisis teks peneliti gunakan pada bagian penjelasan contoh kehidupan manusia dalam pandangan Alkitab maupun untuk mencermati secara mendalam terkait pandangan rasul Paulus tentang hidup baru dalam Efesus 4:17-32. Untuk mendapatkan kedalaman

pemahaman ini, peneliti juga berupaya memahami konteks pembahasan dengan mendasarkan pada bahasa aslinya. Kajian literatur sendiri peneliti gunakan untuk mendasari maupun sebagai penguat dari pandangan yang peneliti kumandangkan pada bagian pemaknaan hidup baru. Literatur bersumber dari artikel jurnal yang relevan dan memiliki kebaharuan.

HASIL PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab Tentang Kehidupan Manusia

Kitab Kejadian menulis dengan teliti proses penciptaan manusia dari debu tanah yang di hembuskan nafas Allah dengan demikian tanpa ini artinya citra manusia hanya ada ketika ada unsur ilahi dari Allah (Kej. 2:7). Ini artinya untuk menjadi utuh dan memaknai kemanusiaannya, Manusia harus bergantung sepenuhnya kepada Allah dan kebenaran-Nya. Pemahaman ini akan mengantar manusia pada sebuah pemikiran bahwa keberadaannya dimuka bumi bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadinya melainkan ada tujuan Tuhan yang harus manusia genapi.⁴ Sebagai orang percaya, tentunya membangun pemahaman mengenai tujuan Tuhan ini berdasarkan dari apa yang Alkitab katakan. Iman Kristen meno-

³ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menjadi Sesama Manusia? Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

lak tegas pemahaman bahwa manusia merupakan hasil evolusi ataupun manusia tercipta dengan sendirinya. Alkitab menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang menciptakan manusia dan ada tujuan yang manusia istimewa yang manusia emban dalam gambar besar dari ciptaan Allah.⁵ Berdasarkan mandat di taman Eden, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan. Manusia diberikan hak istimewa oleh Tuhan untuk berkuasa atas seluruh ciptaan yang lainnya. Tentunya kekuasaan manusia disini bukanlah kekuasaan mutlak melainkan wewenang khusus yang diberikan oleh Tuhan untuk mengatur dan menata seluruh ciptaan, dan manusia harus melapor dan mempertanggung jawabkan segala tindakannya kepada Allah.

Kejatuhan manusia di taman Eden apabila disoroti secara mendalam akan memperlihatkan bagaimana piciknya akal budi manusia ketika memilih untuk tidak tunduk pada perkataan Tuhan.⁶ Manusia akan menjauhkan diri dari persekutuan ilahi, berusaha sejauh mungkin keluar dari cara berperilaku yang Tuhan inginkan, memilih untuk memuaskan keinginan daging, hidup yang

dipenuhi keangkuhan, bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu akan merasa sangat senang dan menganggap diri benar ketika melakukan hal yang najis serta melukai kebenaran Tuhan. Hidup bukan lagi untuk tunduk pada kebenaran Allah melainkan pada situasi tertentu menganggap firman Allah hanyalah sebuah kebohongan belaka. Terlihat betapa piciknya hati manusia ketika tanpa kebenaran Allah yang menerangi hati dan pikirannya.

Perjanjian Baru menceritakan sebuah solusi ilahi yang Allah tawarkan untuk membenarkan akibat kerusakan yang terjadi karena pemberontakan manusia ini. Allah mengutus Anak-Nya yaitu Yesus Kristus sebagai tebusan untuk manusia yang sekaligus juga memberikan bimbingan betapa besar dan tak tertandinginya cinta Allah untuk manusia (Yoh. 3:16). Artinya gambaran manusia yang sudah rusak itu hanya bisa pulih ketika ada Kristus. Pada bagian inilah konsep penting dari iman Kristen dibangun dimana melalui Kristus dan hanya melalui Kristus sajalah gambaran ilahi Allah yang ada di dalam diri manusia itu bisa pulih seutuhnya.⁷ Kristus merupakan makna yang sebenarnya dari perjanjian

⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed November 10, 2021, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

⁶ Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT

PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

⁷ Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan*

yang dibuat Allah dan inilah tujuan manusia diciptakan oleh Allah yaitu untuk Kemuliaan dan Kebesaran-Nya. Walaupun manusia tidak setia namun Allah tetap setia karena ketidaksetiaan manusia tidak dapat membatalkan kesetiaan Allah (Rm.3:3). Berkali-kali Alkitab memberikan gambaran dalam kesetiaan-Nya Allah memulihkan manusia. Abraham pernah melakukan perbuatan tidak setia dengan mencoba menolong Tuhan mengenyahi janji-Nya (Kej. 16). Raja Daud pernah tidak setia berbuat zinah dengan Bersheba dan membunuh Uria untuk menutupi perbuatan Zinahnya (2. Sam. 11). Ada banyak tokoh Alkitab lainnya yang sempat keluar dari jalur kebenaran Allah, bahkan di Perjanjian Baru pun murid Tuhan Yesus bernama Petrus yang siang malam bersama Tuhan Yesus bisa tidak setia dan menyangkal Tuhan sampai tiga kali (Luk. 22:54-62). Hal ini membuktikan bahwa semua orang membutuhkan kasih dan pemulihan Tuhan. Bagi orang percaya masa kini, karya salib Kristus adalah titik tolak awal dimana orang percaya membangun kehidupan iman dan mengalami pemulihan gambar diri maupun pemulihan perilaku.⁸

Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–142, accessed November 10, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁸ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285, accessed November 10, 2021, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

Kajian Hidup Baru Menurut Efesus 4:17-32

Paulus dalam pemahamannya membelah dengan tajam manusia yang hidup di zamannya dalam dua bagian yaitu orang yang hidup menurut manusia lama yang hidup secara lahiriah dan manusia baru yang di hidupnya dituntun oleh Roh Tuhan (2 Kor. 4:16; Rm. 8:14). Dengan bahasa lain, pembedaan yang Paulus buat ini bisa juga dimaknai sebagai pilihan untuk menyenangkan diri sendiri dengan mengikuti keinginan dunia atau menjadikan diri sendiri tunduk seutuhnya pada kamauan Tuhan seperti yang Alkitab ajarkan.⁹ Istilah yang digunakan oleh Paulus untuk orang yang beresah total pada proses pimpinan Roh Kudus ini kemudian dikenal orang percaya masa kini sebagai hidup baru. Artinya ada pilihan bebas dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan dari orang percaya untuk menyerahkan kepemimpinan hidupnya kepada Tuhan dan menjadikan dirinya sebagai pelayan yang hanya punya kerinduan untuk kesenangan Tuhan Yesus sebagai Tuan dan pemilik hidupnya.¹⁰

⁹ Hendi Wijaya, “Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52, accessed November 10, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di

Mengacu pada pandangan Paulus dalam perikop pembahasan ini, hidup baru artinya hidup yang bertumbuh. Ini artinya berdasarkan pemahaman ini, orang tidak bisa mengaku begitu saja sebagai orang yang sudah lahir baru jika dalam kehidupannya tidak mengalami pertumbuhan. Hal seperti ini patutlah untuk dipertanyakan karena bagi Paulus orang yang lahir baru adalah orang yang rohaninya bertumbuh dan tentunya dapat dilihat dari perubahan perilaku hidupnya. Bukan berarti orang yang sudah lahir baru tidak bisa terkontaminasi dosa atau kebal dalam rayuan dosa, melainkan ada kesadaran akan pentingnya pimpinan Roh Kudus untuk hidup selalu dalam kebenaran Allah inilah yang membuat orang yang lahir baru tetap kuat dan menang akan godaan dosa. Paulus bukan saja berbicara tentang hidup baru ini melainkan rasul Paulus mencontohkan kepada orang percaya di zamannya seperti apa hidup baru itu.¹¹ Rasul Paulus berusaha untuk menjadi contoh hidup yang dapat diteladani oleh orang percaya sezamannya bagaimana hidup baru itu dan melalui tulisannya yang menjadi kanon Alkitab, dikemudian hari orang percaya juga bisa belajar dan meneladani Paulus.

Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 10, 2021, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraph/article/view/37>.

¹¹ Romianna Magdalena Sitompul, “Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017):

Seperti apa jadinya dunia seandainya tidak ada perasaan dalam diri manusia? Syukurnya ketika Allah menciptakan manusia, Allah menaruh juga perasaan pada diri manusia. Perasaan yang peneliti maksudkan disini bukan sekedar pancar indra yang melaluinya orang percaya bisa mengecap, melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh melainkan perasaan yang manusia miliki semisal tersakiti, bersuka, gembira, dan lain sebagainya. Dalam ayat 19 rasul Paulus menjelaskan ada perasaan yang keliru yang tidak seharusnya dimiliki oleh orang percaya yaitu sebuah perasaan tumpul dan mengakibatkan orang tersebut serakah dalam melakukan kecemaran. Dengan kata lain Paulus menyimpulkan bahwa perasaan yang tumpul ini memberikan akses masuk pada berbagai hal yang tidak kudus dan melukai Tuhan.¹² Hal ini tentu saja tidak boleh terjadi dalam kehidupan orang percaya, rasul Paulus pun bereaksi keras terhadap hal ini.

Paulus menjelaskan untuk hidup dalam manusia baru hal yang harus orang percaya lakukan adalah menanggalkan manusia lama. Mengacu pada bahasa aslinya kata menanggalkan disini bisa juga dimaknai se-

153, accessed November 10, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.

¹² Natanael Wasiyona, “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa,” *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.

bagai menyingkirkan, membuang, maupun menjauhkan. Ini artinya terkait dengan kehidupan manusia lama, Paulus berketetapan tidak bisa tidak yang orang percaya harus lakukan adalah membuang sejauh mungkin tindakan-tindakan tersebut. Tidak bisa dipungkiri memang, dalam kebanyakan tindakan manusia, hal ini lahir dari pemikiran. Orang waras setiap tindakannya selalu dipengaruhi pikirannya, hanya orang gila yang bertindak kadang tanpa berpikir. Untuk itu bagi Paulus pentingnya orang percaya mengenakan pikiran Kristus yaitu pikiran yang sudah disesuaikan dengan kebenaran Allah, dan melatih diri untuk selalu memiliki pikiran Kristus.¹³ Barulah kemudian ketika manusia lama sudah ditanggalkan maka dengan mudah manusia baru itu akan terlihat dalam diri orang percaya.

Paulus juga menyarankan orang percaya untuk tidak memberikan kesempatan pada iblis (Ayat 27). Kisah taman eden menjelaskan bagaimana liciknya iblis, ketika diberi sedikit tempat saja maka iblis akan berusaha untuk memonopoli semuanya. Orang yang menghidupi manusia baru menurut rasul Paulus akan terlihat dari tutur katanya yang baik. Artinya melalui perkataannya orang ini menjadi berkat bukan ba-

tu sandungan apalagi kutuk bagi orang lain. Selain itu hal yang penting juga dimiliki orang percaya menurut rasul Paulus dalam perikop ini terkait manusia baru adalah orang percaya harus ramah, penuh kasih, dan hidup dalam pengampunan. Mengaku orang yang lahir baru artinya seseorang harus bisa mengendalikan emosinya jangan suka marah-marah. Bukan berarti marah tidak boleh, kadang memang marah itu diperlukan semisal kalau seorang anak sudah beberapa kali diberi tahu namun selalu tidak benar barang kali saatnya orang tua marah. Artinya marah disini untuk mendisiplin maupun untuk kebaikan sang anak. Paulus juga menekankan pentingnya orang percaya untuk hidup dalam pengampunan karena di dalam pengampunan akan ditemukan pemulihan, seperti Allah yang mengampuni orang percaya melalui kematian Kristus sehingga terjadi pemulihan hubungan yang sudah dirusak sejak di taman Eden.

Pemaknaan Hidup Baru

Rasul Paulus mewariskan pengajaran yang sangat penting tentang bagaimana orang percaya seharusnya melihat manusia baru yaitu sebagai posisi yang seharusnya orang percaya mainkan dalam kehidupan kesehariannya.¹⁴ Hal yang perlu dipahami

¹³ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 10, 2019): 227–246, accessed November 10, 2021,

<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

¹⁴ Junior Natan Silalahi, "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2019): 1–18, accessed

oleh orang percaya masa kini adalah ketika seseorang mengaku orang percaya maka sudah seharusnya menempatkan diri dalam perilaku kehidupan baru yaitu menjauhkan diri dari segala yang dilarang Tuhan dan mengarahkan diri pada apa yang menyenangkan Tuhan. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, adapun beberapa hal berikut dibawah ini adalah pemaknaan terkait dengan hidup baru yang bisa orang percaya bangun dalam kehidupan iman dan kesehariannya.

Bertumbuh dalam Kristus

Mengikuti Yesus bukanlah keputusan main-main melainkan sebuah keputusan yang seharusnya mengikat seumur hidup kita di muka bumi ini.¹⁵ Perjuangan Tuhan Yesus di kayu saliblah landasan iman kehidupan baru orang percaya. Melalui kematian Kristus, orang percaya akhirnya memperoleh kehidupan yang berkenan di mata Tuhan tentunya hal ini bukan karena perbuatan baik yang orang percaya lakukan melainkan karena apa yang Tuhan Yesus lakukan. Konsep kematian memberi kehidupan ini dipandang perlu di pahami oleh orang percaya, Paulus dalam beberapa bagian mengulas arti penting kematian untuk mendapatkan kehidupan. Misalnya be-

nih kalau tidak jatuh ke tanah dan mati, benih tersebut tidak akan bertunas. Paulus memahami benar bahwa untuk hidup dalam manusia baru artinya orang percaya juga harus mati terhadap manusia lama. Tidak salah bila ada yang mengatakan bahwa kehidupan kristiani itu dimulai dari kematian. Kematian Kristus yang membawa kehidupan bagi umat manusia, sekaligus dalam arti lebih sempit, kematian orang percaya terhadap manusia lama dan karakternya membuat orang percaya bisa menghidupi manusia baru. Hanya didalam manusia barulah kehidupan orang percaya akan bertumbuh secara maksimal. Terlihatnya buah roh dalam diri seseorang merupakan tanda bahwa orang tersebut sudah bertumbuh dalam Kristus. Selain itu hidup yang dipenuhi dengan kasih akan Tuhan dan sesama serta menjaga kesatuan Tubuh Kristus adalah ciri lainnya jika seseorang sudah bertumbuh. Memiliki kehidupan doa yang dinamis adalah tanda lainnya jika seseorang sudah bertumbuh dalam Kristus, hal ini bisa dilihat dari kehidupan jemaat mula-mula bagaimana doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan iman dan kerohanian mereka.¹⁶

November 10, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/9>.

¹⁵ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20,

2019): 121–137, accessed November 10, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/14>.

¹⁶ Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35–56, accessed November 10,

Tutur kata yang baik

Rasul Paulus juga menyotoni bahwa perlunya orang percaya memiliki tutur kata yang baik (Ef. 4: 25). Artinya tutur kata yang baik disini adalah bagian dari yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia baru. Adapun tutur kata yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam hal ini perihwal membuang dusta dan mengatakan hanya hal yang benar. Dusta dari mulanya telah merusak hubungan, karena percaya dusta si jahat akhirnya hubungan Adam dan hawa dengan Tuhan akhirnya menjadi rusak. Perkataan dusta yang dipercayai akan merusak hubungan. Banyak hubungan pertamanan hancur karena fitnah yang akarnya dari dusta dan kebencian. Sampai saat ini dusta masih menjadi alat yang berhasil guna bagi si jahat untuk menghancurkan hubungan termasuk juga kalau tidak hati-hati komunitas orang percaya bisa terseret hancur karena dusta. Untuk meminimalisir serta mencegah hal ini, rasul Paulus memberikan solusi kepada setiap orang percaya untuk berkata benar satu terhadap yang lainnya. Seperti kebenaran selalu membebaskan, perkataan benar juga akan membebaskan dari tipu dusta si jahat.¹⁷

2021, doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.

¹⁷ Kuncoro Condro, "Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 65–94, accessed November 10, 2021,

Kasih Sebagai Gaya Hidup

Kasih adalah dasar kehidupan orang percaya dimana orang percaya membangun hubungan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama. Ada sebuah perumpamaan yang Tuhan Yesus sampaikan terkait bagaimana seharusnya orang Kristen bersikap dalam kaitan dengan hubungan sesama.¹⁸ Dalam cerita orang Samaria yang baik hati, Tuhan memberikan contoh bagaimana seharusnya kualitas kasih yang harus orang percaya miliki. Dalam perikop pembahasan di Efesus 4 ini, rasul Paulus juga mengingatkan orang percaya untuk hidup penuh dalam kasih mesra. Artinya terkait dengan hidup baru ini, rasul Paulus ingin setiap orang percaya menunjukkan kasih yang dapat dilihat oleh orang luar bahwa komunitas orang percaya berlimpah dalam kasih persaudaraan. Bagi gereja Tuhan saat ini pesan rasul Paulus ini masih sangat relevan untuk dicermati dan dihidupi. Dari pesan kebenaran ini hendaklah menjadi kasih sebagai gaya hidup orang percaya masa kini.

Hidup Dalam Pengampunan

Orang percaya sebagai makhluk sosial tentunya dalam banyak kesempatan akan berinteraksi baik dengan sesama orang

<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/51>.

¹⁸ David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 83–93.

percaya lainnya maupun dengan orang yang belum mengalami kehidupan di dalam Kristus. Dalam kehidupan sosial ini biasanya gesekan, kesalah fahaman, silang pendapat, bahkan kadang konflik tidak terhindarkan.¹⁹ Apakah semua harus disingkapi dengan emosi atau haruskan kita meninggalkan hubungan hanya karena ada kesalah fahaman atau silang pendapat? Bukankan itu seperti sifat kekanak-kanakan yang jauh dari kata dewasa dalam mengelola konflik maupun emosi. Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa menjadi manusia baru artinya ada pertumbuhan termasuk juga dalam pertumbuhan karakter yaitu bertumbuh menjadi dewasa. Untuk menjadi dewasa dalam hubungan, pengampunan sangat diperlukan. Dalam penjelasannya terkait manusia baru rasul Paulus melihat bahwa menjadi ada tuntutan untuk hidup dalam pengampunan. Ini artinya bagi rasul Paulus menjadi manusia baru dalam Kristus berarti menjalani kehidupan tanpa dendam, sakit hati, maupun kepahitan melainkan menjalani hari demi hari dalam hidup dengan berserah pada Tuhan dan memahami bahwa seperti Allah telah mengampuni kita maka kita pun wajib saling mengampuni.

KESIMPULAN

Kehidupan Kristen dibangun dan diselaraskan pada apa yang Alkitab ajarkan.

¹⁹ Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta", 95.

Dalam Efesus 4 rasul Paulus menyarankan agar orang percaya setiap orang percaya menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Mengacu pada hasil pembahasan artikel ini, ditarik kesimpulan bahwa hidup baru didalam Kristus bisa dimaknai sebagai sebuah kehidupan yang dibangun di dalam Kristus. Ini artinya kehidupan itu memiliki fondasi dan berakar kuat dalam Kristus. Orang yang menjalani hidup baru, kehidupannya akan berbuah roh dan akan memiliki kehidupan doa yang dinamis. Hidup baru juga berarti memiliki tutur kata yang baik, tidak sembarangan ketika berbicara. Selain itu hidup baru menjadikan kasih sebagai gaya hidup. Dimanapun dan kapanpun kasih akan mengalir dari kehidupan manusia baru. Serta dalam hidup baru orang percaya haruslah hidup dalam pengampunan, tidak menyimpan kepahitan maupun dendam. Semenjak kehidupan manusia di rusak oleh dosa, kejahatan begitu meraja rela dan manusai makin hari makin bertambah jahat. Mengacu pada pandangan rasul Paulus dalam pembahasan ini, menjalani kehidupan baru didalam Kristus adalah solusi tepat bagi setiap orang percaya agar tidak terseret jahatnya dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi

- Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–142. Accessed November 10, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Condro, Kuncoro. “Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 65–94. Accessed November 10, 2021. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/51>.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285. Accessed November 10, 2021. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Manurung, Kosma. “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- . “Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . “Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed November 10, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.
- . “STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed November 10, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 83–93.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246. Accessed November 10, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Silalahi, Junior Natan. “PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2019): 1–18. Accessed November 25, 2020. <http://jurnal.sttstarslub>.

- ac.id/index.php/js/article/view/9.
- Sitompul, Romianna Magdalena. "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017): 153. Accessed November 10, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2021. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35–56. Accessed November 10, 2021. doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.
- Wasiyona, Natanael. "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.
- Wijaya, Hendi. "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52. Accessed November 10, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 121–137. Accessed November 10, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/14>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 10, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.